

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Data yang telah terkumpul ditabulasikan dan dikelompokkan sesuai sebagai variabel, dianalisa dan diinterpretasikan dengan menghasilkan suatu kesimpulan.

1.1 Hasil Penelitian

1.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

STIKes Bina Sehat PPNI merupakan sebuah institusi yang terlahir dari rahim organisasi profesi persatuan Perawat nasional Indonesia dan satu-satunya sekolah tinggi ilmu kesehatan milik organisasi Veni yang mempunyai dedikasi untuk mencetak tenaga kesehatan profesional yang akan berkontribusi bagi terwujudnya Indonesia sehat. Berbekal SK. Mendiknas RI No : 114/D/O/2005, Rekom BPPSDM Depkes RI : HK.03.2.4.1.00758, saat ini mengelola enam program studi Yaitu DIII Keperawatan, S1 Keperawatan, Profesi Ners, Magister Keperawatan, DIII Kebidanan, S1 Kebidanan dan Profesi Bidan. STIKes Bina Sehat PPNI juga merupakan satu-satunya kampus yang sudah ter akreditasi B di Mojokerto. STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto merupakan pengembangan dari akademi Keperawatan Bina Sehat yang didirikan pada tanggal 25 November 1994.

fasilitas belajar yang representatif dilengkapi sarana pembelajaran yang modern (Laptop, LCD, komputer kelas, OHP Dan kelas ber AC) tersedia laboratorium keperawatan anak, laboratorium keperawatan

dasar, laboratorium keperawatan maternitas, laboratorium keperawatan medical bedah, laboratorium keperawatan komunitas, laboratorium keperawatan jiwa, lab komputer (free internet) dan bahasa Inggris, Free hotspot area, perpustakaan, olahraga (basket, voli, futsal, bulutangkis dan tekwondo)

1.1.2 Data Umum

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 0.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa tingkat 2 di STIKes Bina Sehat PPNI Kab. Mojokerto

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki – laki	39	21,5
2	Perempuan	142	78,5
	Total	181	100

Sumber : Data Primer, April 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diperoleh hasil bahwa hampir seluruhnya responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 142 responden (78,5%).

2. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 0.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur pada mahasiswa tingkat 2 di STIKes Bina Sehat PPNI Kab. Mojokerto

No	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1	17	15	8,3
2	18	17	9,4
3	19	74	40,9
4	20	75	41,4
Total		181	100

Sumber : Data Primer, April 2021

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diperoleh hasil bahwa hampir setengah responden berumur 20 tahun sebanyak 75 responden (41,4%).

1.2 Data Khusus

1. Karakteristik responden berdasarkan faktor-faktor perilaku seks bebas pengaruh teman

Tabel 0.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor-faktor seks bebas pengaruh teman pada mahasiswa tingkat 2 di STIKes Bina Sehat PPNI Kab. Mojokerto

No	Pengaruh teman	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	71	39,2
2	Tidak Baik	110	60,8
	Total	181	100

Sumber : Data Primer, April 2021

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku seks bebas berdasarkan faktor teman dengan kriteria tidak baik sebanyak 110 responden (60,8%).

2. Karakteristik responden berdasarkan faktor-faktor perilaku seks bebas pengaruh teknologi

Tabel 0.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor-faktor seks bebas pengaruh teknologi pada mahasiswa tingkat 2 di STIKes Bina Sehat PPNI Kab. Mojokerto

No	Pengaruh teknologi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	113	62,4
2	Tidak Baik	68	37,6
	Total	181	100

Sumber : Data Primer, April 2021

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku seks bebas berdasarkan faktor teknologi dengan kriteria baik sebanyak 113 responden (62,4%).

3. Kar

4. U akteristik responden berdasarkan faktor-faktor perilaku seks bebas pengaruh oran tua

Tabel 0.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor-faktor seks bebas pengaruh orang tua pada mahasiswa tingkat 2 di STIKes Bina Sehat PPNI Kab. Mojokerto

No	Pengaruh orang tua	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	98	54,1
2	Tidak Baik	83	45,9
	Total	181	100

Sumber : Data Primer, April 2021

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku seks bebas berdasarkan faktor orang tua dengan kriteria baik sebanyak 98 responden (54,1%).

1.3 Pembahasan

1.3.1 Faktor-faktor perilaku seks bebas pengaruh *teman*

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku seks bebas berdasarkan faktor teman dengan kriteria tidak baik sebanyak 110 responden (60,8%). Berdasarkan rata-rata nilai (mean T) yang diperoleh untuk pengaruh *teman* = 50,2. Berdasarkan umur remaja diperoleh hasil bahwa hampir setengah

responden berumur 20 tahun sebanyak 75 responden (41,4%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sutianingsih (2017) dengan judul penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah di SMK Yapek Gombang. Yang diperoleh data bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku seks bebas berdasarkan faktor teman dengan kategori kurang yaitu presentase sebesar 5,3% dari total 76 responden.

Menurut (Sarlito W Sarwono, 2013) Pengaruh teman dalam perilaku seksual remaja memang menjadi salah satu faktor penyebabnya. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya karena dianggap memiliki pemikiran dan nasib yang sama. Dalam usia remaja biasanya mereka memiliki ciri khas tersendiri antar teman sebayanya dan tidak heran jika remaja mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Potard 2008 dalam (andriyani 2018) Teman sebaya sebagai lingkungan yang dekat dengan kehidupan remaja memainkan peran yang signifikan salah satunya dalam hal seksualitas. Jika seorang remaja memiliki teman yang aktif secara seksual maka akan semakin besar pula kemungkinan remaja tersebut untuk aktif secara seksual mengingat bahwa pada usia tersebut remaja ingin diterima oleh lingkungannya. Pengaruh teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada.

Menurut (Maryatun, 2013) remaja mendapatkan informasi seksualitas dari teman sebaya sebanyak 64% dan 36% pengawasan orang tua. Pengaruh teman sebaya bisa berdampak positif atau negatif bagi pergaulannya. Sekitar 20% teman sebaya berpengaruh negatif terhadap perilaku seksualitas remaja yang menjadikan panutan atau meniru gaya perilakunya.

Pada usia 20 tahun merupakan puncak dari remaja akhir atau juga yang di sebut (*late adolescence*). Di usia ini merupakan fase transisi dari remaja menuju dewasa muda. Perubahan yang dapat dilihat adalah kematangan seksual baik perkembangan secara primer atau sekunder. Perubahan primer merupakan perubahan yang terjadi dalam tubuh meliputi perubahan hormon dan organ reproduksi. Sedangkan perubahan sekunder adalah perubahan yang menyertai perubahan primer, umumnya bersifat nampak seperti perubahan fisik dan psikis. Pada laki-laki perkembangan organ reproduksi dan tanda-tanda sekunder dipengaruhi oleh hormon testosteron. Hormon ini berfungsi untuk pembentukan sel sperma untuk pembentukan organ reproduksi laki-laki. Sedangkan pada perempuan dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron. Hormon ini berfungsi untuk mematangkan sel telur (ovum) dan mengatur perkembangan sekunder pada perempuan saat masuk usia dewasa.

Masa ini juga ditandai dengan gejala semangat muda sehingga dalam setiap tingkah lakunya selalu ada sesuatu hal yang unik yang dimunculkan dari para remaja masa kini. Remaja sebetulnya tidak

mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” yang merupakan proses transisi dari kehidupan yang cenderung labil, Secara psikologis, hal itu mempengaruhi pola pikir dan pola sikap dari dalam jiwa remaja itu sendiri karena remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada fase amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Salah satu bagian penting dari perubahan perkembangan dalam masa pubertas ini ialah perkembangan aspek kognisi sosial remaja, yakni kecenderungan remaja untuk menerima dunia (dan dirinya sendiri) dari perspektifnya mereka sendiri yang disebut dengan egosentrisme. Dalam hal ini, remaja mulai mengembangkan suatu gaya pemikiran egosentris, dimana mereka lebih memikirkan tentang dirinya sendiri dan seolah-olah memandang dirinya dari atas. Remaja mulai berpikir dan menginterpretasikan kepribadian dengan cara sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli teori kepribadian berpikir dan menginterpretasikan kepribadian, dan memantau dunia sosial mereka dengan cara-cara yang unik (Desmita, 2008:205).

Hasil penelitian menunjukkan faktor perilaku seks bebas responden terdapat dalam pengaruh teman dengan kriteria tidak baik, hal ini terjadi karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya karena dianggap memiliki pemikiran dan nasib yang sama. Dalam usia remaja biasanya mereka memiliki ciri khas tersendiri antar teman sebayanya dan tidak heran jika remaja mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Maka jika remaja memilikin teman yang aktif secara seksual maka akan semakin besar pula kemungkinan remaja tersebut terpengaruh oleh teman sebayanya.

1.3.2 Faktor-faktor perilaku seks bebas pengaruh *teknologi*

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku seks bebas berdasarkan faktor teknologi dengan kriteria baik sebanyak 113 responden (62,4%).Berdasarkan rata-rata nilai (mean T) yang diperoleh untuk pengaruh *teknologi* = 49,7. Berdasarkan jenis kelamin remaja diatas diperoleh hasil bahwa hampir seluruhnya responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 142 responden (78,5%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sutyaningsih (2017) dengan judul penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah di SMK Yapek Gombong. Yang diperoleh data bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku seks bebas berdasarkan faktor teknologi dengan kategori baik yaitu presentase sebesar 42,1% dari total 76 responden.

Dampak Positif Teknologi terhadap Perilaku Remaja menurut Vanni (2019), Perkembangan teknologi di era sekarang ini sangat pesat. Berbagai kemajuan teknologi dapat kita peroleh dengan sangat mudah. Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi antar manusia dapat dilakukan dengan berbagai alat sarana, salah satunya alat komunikasi yang banyak digunakan saat ini adalah internet, handphone, twitter, facebook, dan kompasiana.

Berdasarkan publikasi statistik sosial budaya 2018 presentase pengguna internet perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Berdasarkan data publikasi tersebut, presentase pengguna internet perempuan pada 2018 hanya sebesar 37,49% sedangkan pada pengguna laki-laki mencapai 42,31%. Hal ini membuktikan adanya pengaruh gender dalam pengaruh teknologi. Bukti lain dari penelitian yang dilakukan oleh google indonesia mengungkapkan bahwa jumlah perempuan indonesia yang mengakses internet lebih rendah dibandingkan laki-laki. “jumlah wanita yang mengakses internet lebih rendah dari laki-laki dalam penggunaan sehari-hari,” ujar Head of Marketing Google Indonesia, (Veronica utami) dalam acara #GoogleUntukUKM di jakarta Kamis.

Hasil penelitian menunjukkan faktor perilaku seks bebas responden terdapat dalam pengaruh teknologi masih dalam kriteria baik, hal ini terjadi karena remaja menggunakan teknologi dengan semestinya, terutama saat pandemi ini. Memang sangat bagus bagi para remaja, karna

bisa menambah wawasan di internet, kita dapat dengan sangat mudah menemukan seluruh informasi yang sangat penting diketahui oleh para pembaca. Inilah yang menyajikan kepada kita semua kekuatan daya imajinasi dan teknologi komunikasi yang memungkinkan tersebarnya seluruh informasi dalam kualitas yang hampir sempurna dalam waktu yang sangat cepat. Saat ini banyak fasilitas atau hal hal tertentu yang membuat para remaja merasa dimudahkan dan nyaman, namun tidak sedikit pula yang merugikan kehidupan mereka. Adanya teknologi modern seperti internet, ponsel, televisi atau fasilitas game, bisa berdampak positif bagi perkembangan remaja.

Dampak positif dari perkembangan teknologi bagi remaja antara lain yaitu dengan adanya internet para remaja dapat berkomunikasi dengan pengguna lainnya dari seluruh dunia, dengan adanya internet sebagai media pertukaran data, dengan menggunakan email para remaja dapat saling bertukar informasi dengan cepat dan murah, mempermudah proses pembelajaran bagi para remaja khususnya dibidang pendidikan, mempermudah komunikasi untuk menyambung silaturahmi antar remaja satu dengan lainnya, memudahkan para remaja untuk bertransaksi dan berbisnis dalam bidang perdagangan sehingga tidak perlu pergi ke tempat penawaran atau penjualan, para remaja tidak gagap teknologi, remaja dapat mengikuti perkembangan Era Teknologisasi Dunia sehingga para remaja lebih produktif.

Pada 24 Maret 2020 Mendikbud mengeluarkan Surat Edaran No4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan pada Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang menjelaskan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pemberlakuan kebijakan tersebut menjadikan aplikasi online seperti Zoom Cloud Meeting (ZCM), Google Meet, dan software seperti E-learning sebagai alternatif yang tepat untuk melaksanakan proses pembelajaran agar tetap berlangsung meskipun dalam keadaan pandemi. Perkembangan ICT (Information and Communication Technology) sangat bermanfaat sekali dalam kondisi pandemi seperti saat ini, apalagi pada abad 21 teknologi menjadi konsumsi public atau bisa disebut sebagai kebutuhan primer masyarakat dunia. Dengan kecanggihan teknologi yang semakin berkembang begitu pesat, oleh karena itu kita di tuntut aktif dan partisipatif dalam mengikuti perkembangan teknologi dan tidak disangkal bahwa teknologi saat ini serta memberikan dampak yang baik terhadap remaja jika digunakan dengan bijak..

1.3.3 Faktor-faktor perilaku seks bebas pengaruh *orang tua*

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku seks bebas berdasarkan faktor orang tua dengan kriteria baik sebanyak 98 responden (54,1%). Berdasarkan rata-rata nilai (mean) yang diperoleh untuk pengaruh *orang tua* = 48,8. Berdasarkan umur remaja diperoleh hasil bahwa hampir setengah

responden berumur 20 tahun sebanyak 75 responden (41,4%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sutiyani (2017) dengan judul penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah di SMK Yapek Gombang. Yang diperoleh data bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku seks bebas berdasarkan faktor orang tua dengan kategori baik yaitu presentase sebesar 48,7% dari total 76 responden.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pola asuh menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan diri dari seorang remaja, seperti pola asuh dengan konsep diri, dan pola asuh dengan asertif. Penelitian Widiana (2005), membuktikan bahwa ketika remaja diasuh dengan pola pengasuhan yang tepat, yaitu authoritative, maka konsep diri remaja akan tumbuh menjadi tinggi. Begitu pula halnya penelitian Karima (2006), juga membuktikan bahwa pola pengasuhan yang harmonis, dipenuhi dengan kasih sayang, terbuka dan rasa saling percaya akan mengembangkan kemampuan asertif yang tinggi. Kedua penelitian ini membuktikan bahwa ketika hubungan antara remaja dan orang tua berjalan dengan harmonis, penuh dengan rasa kasih sayang, terbuka dan rasa saling percaya maka remaja akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, mandiri dan berani mengatakan ide dan perasaannya secara tepat. Remaja yang memiliki kemampuan menilai dirinya secara positif, mandiri dan berani mengatakan ide dan perasaannya dengan tepat menunjukkan bahwa

remaja tersebut mampu menyesuaikan diri dengan tepat di lingkungannya, mampu mengekspresikan perasaannya, sehingga ia akan mampu menjalin relasi dengan lingkungannya secara harmonis, adalah remaja dengan kecerdasan interpersonal tinggi. Yuli (2015)

Pada usia 20 tahun merupakan puncak dari remaja akhir atau juga yang di sebut (*late adolescence*). Di usia ini merupakan fase transisi dari remaja menuju dewasa muda. Perubahan yang dapat dilihat adalah kematangan seksual baik perkembangan secara primer atau sekunder. Perubahan primer merupakan perubahan yang terjadi dalam tubuh meliputi perubahan hormon dan organ reproduksi. Sedangkan perubahan sekunder adalah perubahan yang menyertai perubahan primer, umumnya bersifat nampak seperti perubahan fisik dan psikis. Pada laki-laki perkembangan organ reproduksi dan tanda-tanda sekunder dipengaruhi oleh hormon testosteron. Hormon ini berfungsi untuk pembentukan sel sperma untuk pembentukan organ reproduksi laki-laki. Sedangkan pada perempuan dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron. Hormon ini berfungsi untuk mematangkan sel telur (ovum) dan mengatur perkembangan sekunder pada perempuan saat masuk usia dewasa. Masa ini juga ditandai dengan gejala semangat muda sehingga dalam setiap tingkah lakunya selalu ada sesuatu hal yang unik yang dimunculkan dari para remaja masa kini. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang

dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” yang merupakan proses transisi dari kehidupan yang cenderung labil. Secara psikologis, hal itu mempengaruhi pola pikir dan pola sikap dari dalam jiwa remaja itu sendiri karena remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Yuli (2015)

Hasil penelitian menunjukkan faktor perilaku seks bebas responden terdapat dalam pengaruh orang tua masih dalam kriteria baik , hal ini terjadi karena adanya anak merasa lebih mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua, terutama pada saat pandemi berlangsung dikarenakan semua kegiatan dilakukan di rumah. Merupakan suatu hal yang bagus dikarenakan remaja cenderung labil. Secara psikologis, hal itu mempengaruhi pola pikir dan pola sikap dari dalam jiwa remaja itu sendiri karena remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Dengan itu orang tua yang dalam pandemi ini akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak akan berperan sebagai edukator dan motivator yang mengarahkan remaja agar perubahan remaja menuju dewasa tidak mengarah ke hal yang negatif melainkan mengarah ke hal yang positif. Disisi lain kehidupan keluarga anantara orang tua yang harmonis akan menimbulkan kedekatan antara orang tua dan anak. dengan adanya kedekatan yang terjalin antara anak dan orang tua maka anak akan lebih

terbuka dengan orang tuanya, sehingga orang tua akan mudah untuk berkomunikasi dan menjalin interaksi dengan anak. Anak akan merasa mendapatkan kasih sayang cukup dari kedua orang tua. Dengan itu anak tersebut akan mampu menyesuaikan diri dengan tepat di lingkungannya. Bahkan membawa dampak positif bagi lingkungannya.